



**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PKn MELALUI PENDEKATAN
PROBLEM POSING DENGAN LATAR PEMBELAJARAN KOOPERATIF SISWA
KELAS IX D SMP NEGERI 13 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh
Baiq Selsi Rusnihati
Guru di SMP Negeri 13 Mataram

Abstrak

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah guru dan siswa. Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk menguasai strategi-strategi penyampaian materi tersebut, cara guru akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran.. Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menunjukkan sikap yang responsif, baik, kreatif, dan bertanggung jawab, tapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggungjawab siswa rendah, baik terhadap dirinya sendiri (individu) maupun terhadap kelompok. Tujuan diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran melalui pendekatan problem posing dengan latar pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pelajaran PKn. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus. Dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I hanya 56, % secara klasikal dengan rata-rata 78, meningkat pada siklus II menjadi 87 % dengan rata-rata capaian individu 82, dan telah melampaui indikator keberhasilan, begitu pula halnya dengan hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai standar ideal. Dari 59 % pada Siklus 1, dapat meningkat pada siklus 2 menjadi 67 % dengan rata-rata nilai 83, sehingga secara individual dan klasikal telah mencapai indikator atau kriteria ketuntasan. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui pendekatan problem posing dengan latar pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX D dengan ketuntasan mencapai 87 %, dengan demikian penerapan model pembelajaran melalui pendekatan problem posing dengan latar pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran PKn di SMP Negeri 13 Mataram

Kata Kunci : Model Pendekatan Problem Posing, Pembelajaran Kooperatif.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah guru dan siswa. Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk menguasai strategi-strategi penyampaian materi tersebut, cara guru menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran.

. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan pemahaman

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

serta penguasaan materi yang diberikan. Makin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diukur melalui tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep untuk memecahkan masalah dan pada akhirnya mampu mencapai prestasi yang baik. Hasil belajar antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Menurut Djamarah

Vol.13 No.2 September 2018



(2002:141- 171), hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang. Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menunjukkan sikap yang responsif, baik, kreatif, dan bertanggung jawab. Tapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggungjawab siswa rendah, baik terhadap dirinya sendiri (individu) maupun terhadap kelompok.

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas, akibatnya banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolahan tidak heran pula, kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan

Demikian juga yang dialami oleh siswa SMP Negeri 13 Mataram, hasil yang dicapai siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih belum mencapai ketuntas yang telah ditetapkan oleh sekolah 80. Berdasarkan observasi di kelas kelemahan belajar pendidikan kewarganegaraan di kelas IX adalah (1) siswa tidak mampu menguasai hubungan antar konsep, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi Pendidikan Kewarganegaraan kurang jelas dan kurang

menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah.

LANDASAN TEORI

Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi dapat terjadi secara searah maupun terjadi secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atau kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan untuk memilih dan menentukan model interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar. Aktifitas belajar sebagai bentuk reaksi yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa:

1. Kehadiran, yaitu keikutsertaan siswa dalam setiap kali pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Perhatian, yaitu berupa kesungguhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Semangat, yaitu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar haruslah disertai dengan semangat yang tinggi.
4. Persiapan, yaitu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Persiapan dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah.
5. Pertanyaan-pertanyaan, yaitu penyampaian pertanyaan-pertanyaan dari siswa terhadap bahan ajar yang kurang jelas maupun yang belum diketahui.
6. Tanggapan, yaitu berupa pernyataan-pernyataan atau jawaban dari siswa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



terhadap berbagai pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru.

7. Penyelesaian tugas-tugas, yaitu berupa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Penyelesaian tugas-tugas tidak diukur dari kebenaran penyelesaian tugas, tetapi kemauan untuk mengerjakan setiap tugas.

Aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi perbuatan belajar. Menurut Robert M. Gagne (dalam Soetomo, 1993: 135) disebutkan bahwa kondisi perbuatan belajar dibagi menjadi dua, yaitu kondisi belajar intern dan kondisi belajar ekstern

Hakekat Pembelajaran PKn di SMP

Menurut Corey (1986), pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga. Sedangkan menurut Nurani (2003), konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran. Menurut Sagala (2003), pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang dipilih guru dalam rangka mempermudah siswa mempelajari bahan ajar yang telah ditetapkan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk menetapkan pendekatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan secara khusus kondisi siswa secara keseluruhan, karena siswalah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sikap siswa terhadap model pembelajaran yang dipilih guru; senang atau tidak? Termotivasi atau tidak? Jika Anda yang melaksanakan pembelajaran dan siswa tampak senang, maka anda perlu menelusurinya

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

mengapa mereka senang? Apakah dalam proses pembelajaran itu mereka banyak bermain atau mereka merasa puas akibat dapat memahami bahan ajar?

Model pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempunyai andil cukup besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan satu atau lebih model pembelajaran, tergantung pada bahan ajar, tujuan pembelajaran, kondisi siswa, dan lingkungannya.

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

2. Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang



saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2007:78-79)

Pendekatan Problem Posing

Pendekatan *problem posing* merupakan pendekatan yang berbasis konstruktivistik.

Konstruktivistik berasal dari kata *to construct* yang berarti membangun atau menyusun. Dengan demikian konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan tidak hanya dari guru, melainkan dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam hal ini guru, hanya mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting tertanam kuat dalam benak siswa

Dalam pembelajaran konstruktivistik ini, siswa membangun pengetahuannya sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Selain siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide-ide.

Problem Posing berasal dari dua kata yaitu “Problem” dan “Posing”. “Problem” berarti masalah dan “Posing” berarti mengajukan atau membentuk (Iskandar, 2004).

Dengan demikian, Problem Posing dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menyusun atau membuat soal setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.

Menurut Brown dalam Azar (2001) sebagai suatu pendekatan pembelajaran, *problem posing* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah (1) dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan soal (*problem solving*) (2) dapat mengembangkan pengertian dan prepeistik yang lebih baik atau dapat mengembangkan konsep

individu (3) dapat membantu mengurangi rasa cemas dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi intrinsik.

Langkah kegiatan pembelajaran Problem Posing tipe 1 menurut Chotimah (2007) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menuliskan topik pembelajaran
- b) Guru menuliskan tujuan pembelajaran
- c) Guru membagi siswa dalam kelompok yang berisi 4-5 orang
- d) Guru menugaskan siswa untuk membuat rangkuman
- e) Guru menugaskan siswa menyusun pertanyaan dari hasil rangkuman
- f) Pertanyaan yang telah dibuat diserahkan kekelompok lain yang untuk dicarikan jawabannya
- g) Diskusi kelas
- h) Guru membimbing penguatan pada diskusi kelas

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilakukan secara individu saat mengajar di Kelas sesuai dengan jadwal mengajar dengan menghadirkan rekan guru Pkn di SMPN 13 Mataram sebagai pengamat selama proses penelitian untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan pada setiap siklusnya. Penelitian ini dilakukan di kelas IX D SMPN 13 Mataram semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. dengan jumlah Peserta didik sebanyak 38 orang.

Jenis Tindakan

Melakukan proses belajar mengajar dengan mendesain perangkat pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif observasi keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PKn kelas IX D semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di SMPN 13 Mataram .

Hasil yang diharapkan

Meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKn melalui

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif kelas IX D semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di SMPN 13 Mataram.

Perencanaan tindakan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Pada PTK di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti tahap ini adalah menyusun skenario pembelajaran atau RPP dengan skenario penggunaan pembelajaran Langsung, menyusun lembar observasi guru, menyusun lembar observasi peserta didik, menyusun LK, menyusun soal sebagai instrumen penilaian hasil belajar Peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

- a. guru menjelaskan tujuan pembelajaran,
- b. Peserta didik dipersilakan untuk membaca materi pada buku rujukan dan LK.
- c. guru menjelaskan teknik pembelajaran dan teknik penilaian..
- d. Langkah berikutnya peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil masing-masing 5-6 orang
- e. Siswa menyelesaikan tugas yang telah tertuang di Lk dan mendiskusikan dengan teman sekelompok
- f. Siswa setelah merangkum, menyusun pertanyaan dan menyerahkan ke kelompok lain sesuai instruksi guru

- g. Siswa secara berdiskusi menyelesaikan atau menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
- h. Guru menanyakan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik
- i. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran pada pertemuan
- j. tersebut.
- k. Guru mengevaluasi pencapaian hasil pelajaran dengan membagikan soal

Tahap Observasi

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didampingi oleh rekan guru PKn sebagai Observer, untuk mengetahui efektifitas Langsung dalam proses pembelajaran yang meliputi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP dengan pelaksanaan tindakan.

Observasi lain yang dilakukan adalah mengamati tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dan berdasarkan hasil observasi baik keaktifan maupun hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yaitu baru mencapai 56 % untuk keaktifan dan 59 % untuk hasil belajar

Tahap refleksi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisa hasil observasi guru, observasi keaktifan dan hasil belajar siswa, hasil refleksi kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu pelaksanaan pembelajaran yaitu lebih ditekankan pada motivasi siswa dan menyesuaikan tes dengan indikator pelajaran yang harus dicapai. karena hasil yang diperoleh maka tindakan diteruskan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Tahap perencanaan

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.



b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 s.d 14 Agustus 2015 di SMP Negeri 13 Mataram tahun pelajaran 2015/2016. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Aktivitas Belajar PKn dengan Menerapkan Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif Pada Siklus II

No	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Kriteria Keaktifan
1	34	87	Aktiv
2	5	13	Tidak Aktiv
	39	100	

Sumber : Hasil Olah Data

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu sebanyak 34 siswa atau 87% siswa aktif dan hanya 5 orang atau 13 % tidak aktif dengan rata-rata tingkat keaktifan 82. Berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil belajar pada siklus II yang sejalan dengan tingkat keaktifan siswa yaitu dapat dilihat pada tabl 5.

Tabel 4. Hasil Belajar PKn dengan Menerapkan Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif Pada Siklus II

No	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Kriteria Ketuntasan
1	34	87	Tuntas
2	5	13	Tidak Tuntas

Vol.13 No.2 September 2018

39

100

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel di atas terlihat dengan jelas adanya peningkatan hasil belajar baik secara klasikal maupun individu. Capaian klasikal pada siklus II adalah 87 % atau 34 orang siswa memperoleh nilai rata-rata 83, tentunya angka tersebut sudah mencapai dan melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni seusia KKM Mata pelajaran PKn di SMPN 13 Mataram sebesar 80, dengan capain klasikal 85 %.

Tahap refleksi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisa hasil observasi guru, observasi keaktifan dan hasil belajar peserta didik, dan lebih memotivasi peserta didik.

Pembahasan

1. Siklus I

Hasil keaktifan belajar siswa pada siklus I secara individual di peroleh nilai rata-rata 78 dengan capain klasikal 56 %, dan hasil belajar dengan nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan klasikal 59 %. Peserta didik dikatakan berhasil apabila telah mencapai tingkat kaktifan dan hasil blajar 80 dengan ketuntasan klasikal 85 %.

Siklus II

Hasil observasi keaktifan dan hasil belajar pada siklus II secara individual dan klasikal meningkat dengan rata-rata 82 dan capaian klasikal 87 % , dan hasi belajara rata-rata 83 dengan ketuntasan klasikal 87%. Hasil di atas menunjukkan hasil yang sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai keaktifan dan hasil belajar 80 dengan ketuntasan klasikal 85 %.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif memiliki

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 13 Mataram yang ditandai dengan peningkatan keaktifan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (56 %), siswa yang aktif, dan siklus II meningkat menjadi (87 %),

2. Penerapan pembelajaran melalui Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I hanya 59 % siswa yang tuntas dengan rata-rata 75, selanjutnya siklus II meningkat menjadi 87 % siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 83.
3. Penerapan pembelajaran melalui Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif efektif untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SMP Negeri 13 Mataram lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan Menerapkan Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan Pendekatan *Problem Posing* dengan Latar Pembelajaran Kooperatif sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan,

sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 13 Mataram tahun pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2002 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] _____ 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Arifin, Zainal,(1994).Pendekatan dalam proses belajar mengajar.Bandung : Remaja Rosdakarya
- [4] Astuti, Fitri. 2007. Usaha Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Merespon Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Belajar Tuntas. Skripsi-UMS (tidak diterbitkan).
- [5] Budiyanti, Ana Rahmi. 2007. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Belajar Tuntas. Skripsi-UMS (tidak diterbitkan).
- [6] Depdikbud,1993.Kurikulum sekolah menengah umum dan garis besar program pengajaran (GBPP) mata pelajaran PKn. Jakarta:Depdikbud.
- [7] Depdiknas RI,2004.Undang Undang No 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) Jakarta : Depdiknas.
- [8] _____. 2006. Kurikulum 2006. Jakarta : Depdiknas
- [9] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- [10] Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Mulyasa, E (2005). Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [12] Nasution S., 2001. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Bina Aksara. Jakarta.



- [13] Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- [14] Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.